

TELAAH HISTORIS PAGELARAN WAYANG PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN ANTROPOLOGI DI DESA NGAMPELREJO

Kumaidi, Muhammad Afiq Saifuddin

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama (IAINU) Tuban

Email: kumaidi07@gmail.com, afiqsaif12@gmail.com

ABSTRACT

In this article, the author analyzes through a historical study of the wayang culture in Ngampelrejo village. In conducting a study of the culture that exists in Ngampelrejo village, the author looks at it from a phenomenological perspective and an anthropological perspective study. Because in the reality of life in Ngampelrejo village until now, wayang culture continues to be preserved by holding performances every August 17. The puppet held in Ngampelrejo village gives a symbol that the importance of preserving local culture that already exists, because with history or history we can learn to sort and choose. about what is good for us to choose and what is bad for us to stay. Culture is a study of the practice of social life, an expressive form in which meaning is created and tested before being used by human society. And culture can change according to the circumstances of the people who embrace it, sometimes it happens by chance, planned or because of the assimilation of other cultural influences and also changes in culture can come from the community itself or from outside the community.

Keywords: Wayang, History, Ngampelrejo Village, Phenomenology, Anthropology

ABSTRAK

Artikel kali ini penulis melakukan analasi melalui telaah historis dari kebudayaan wayang yang ada di desa Ngampelrejo. Dalam melakukan telaah terhadap budaya yang ada di desa Ngampelrejo, penulis memandang dengan perspektif fenomenologi dan kajian perspektif antropologi. Karena dalam realita kehidupan di desa Ngampelrejo hingga saat ini, budaya wayang terus dilestarikan dengan mengadakan pagelaran disetiap tanggal 17 Agustus Wayang yang digelar didesa Ngampelrejo memberikan simbol bahwa pentingnya pelestarian kebudayaan lokal yang telah ada, karena dengan adanya historis atau sejarah kita bisa belajar untuk memilih dan memilih mengenai suatu hal yang baik untuk kita pilih dan suatu hal yang buruk untuk kita tinggal. Budaya merupakan sebuah study tentang praktik kehidupan sosial, bentuk ekspresif dimana maknanya diciptakan dan diuji terlebih dahulu sebelum digunakan oleh masyarakat manusia. Dan kebudayaan bisa berubah sesuai dengan keadaan masyarakat yang memeluknya adakalanya terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya asimilasi dari pengaruh kebudayaan yang lain dan juga perubahan dalam budaya dapat berasal dari masyarakatnya sendiri atau dari luar masyarakat.

Kata Kunci: Wayang, Histori, Desa Ngampelrejo, Fenomenologi, Antropologi

PENDAHULUAN

Manusia memiliki keterampilan untuk berkreasi dalam mengelola sumber daya alam. Sebagai hasil dari kreativitas, rasa dan prakarsa, muncul berbagai budaya yang

kemudian lambat laun berkembang dan beradaptasi dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan Islam, termasuk yang berkembang di Nusantara, merupakan perpaduan dari kebudayaan. Jika ditinjau dari perspektif antropologi, Budaya merupakan sebuah study tentang praktik-praktik kehidupan sosial, bentuk ekspresif dan penggunaan bahasa dimana maknanya diciptakan dan diuji terlebih dahulu sebelum digunakan oleh masyarakat manusia. Dan kebudayaan bisa berubah sesuai dengan keadaan masyarakat yang memeluknya adakalanya terjadi secara kebetulan, direncanakan atau karena adanya asimilasi dari pengaruh kebudayaan yang lain dan juga perubahan dalam budaya dapat berasal dari masyarakatnya sendiri atau dari luar masyarakat.¹ Dan akibat dari perubahan kebudayaan antara lain adalah akan hilangnya kebudayaan yang pernah ada, dipertahankannya kebudayaan yang telah dan juga terjadi akomodasi dari budaya lama dan asimilasi yang datang dari kebudayaan yang baru.

Wayang dalam budaya Jawa diyakini sudah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, sekitar abad ke-15. Setyo Budi mengatakan wayang kulit adalah seni yang menampilkan adegan wayang kulit yang terbuat dari kulit binatang yang pipih, berwarna dan berlapis. Oleh karena itu, Dalang (orang yang bermain boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan) dikenal dalam wayang. Penelitian mengenai kebudayaan wayang pra-Islam dan pasca-Islam di Nusantara sudah banyak dilakukan. Secara historis, Wayang menurut perspektif Islam Nusantara dikenal sebagai perkembangan budaya Wayang, yang digunakan sebagai sarana prasarana dan media dalam proses Islamisasi oleh para penyebar agama Islam Jawa. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Wayang adalah salah satu corak kebudayaan yang ada di Indonesia terlebih khusus pada budaya Jawa. Di berbagai daerah Jawa, wayang merupakan salah satu budaya yang mengandung berbagai aspek dan unsur kesenian. Secara umum wayang merupakan ajang untuk memahami hiruk pikuk kehidupan, karena dalam wayang selalu menyajikan cerita-cerita yang mendidik bagi generasi-generasi milenial saat ini. Disamping itu fungsi wayang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dengan adanya wayang para generasi saat ini bisa mengambil segudang pendidikan dengan cara memahami cerita yang disuguhkan oleh pagelaran wayang.

Di desa Ngampelrejo pagelaran wayang rutin diselenggarakan pertahunnya guna melestarikan kebudayaan yang sudah ada pada zaman terdahulu. Dalam penyelenggaraan wayang di desa Ngampelrejo para masyarakat sangat antusias untuk datang dan menonton hiburan wayang, karena dalam masyarakat desa Ngampelrejo telah tertanam jiwa-jiwa yang gemar akan kebudayaan, dengan adanya budaya wayang yang ada para masyarakat bisa

¹Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 243.

mengaplikasikan dan mempraktekannya dalam kehidupan sosial. Dalam penulisan ini penulis memiliki tujuan agar mengerti akan makna simbolik atau maksud dari pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus di desa Ngampelrejo.

METODE PENELITIAN

Dalam Penyusunan Artikel kali ini penulis melakukan analisi melalui telaah historis dari kebudayaan wayang yang ada di desa Ngampelrejo. Dalam melakukan telaah terhadap budaya yang ada di desa Ngampelrejo, penulis memandang dengan perspektif fenomenologi dan kajian perspektif antropologi. Karena dalam realita kehidupan di desa Ngampelrejo hingga saat ini, budaya wayang terus dilestarikan dengan cara mengadakan pagelaran disetiap tahunnya pada tanggal 17 Agustus. Karena telah diyakini bahwa tradisi wayang yang ada di desa Ngampelrejo merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Metode yang dipakai pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan dua metode Penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kualitatif penulis melakukan analisis dengan cara memandang realita dalam perspektif fenomenologi sedangkan dalam metode kuantitatif penulis menggunakan cara Library Research. Library Research merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, Jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wayang

Wayang adalah bentuk teater rakyat yang sangat disukai. Manusia seringkali mengasosiasikan ungkapan "wayang" dengan "bayangan", karena mungkin terlihat dari pertunjukan wayang kulit itu sendiri yang menggunakan layar dan bayangan muncul di balik layar. Di Jawa Barat, selain wayang kulit, yang paling banyak diterima adalah wayang golek. Mengenai wayang golek, ada dua jenis, antara lain wayang golek papak (spak) dan wayang golek purwa yang ada di wilayah Sunda. Selain wayang wong. dari seluruh boneka yang dipentaskan dalang sebagai panglima pertunjukan yang serentak melantunkan suluk, suara antawacana, orkes gamelan, orkestrasi lagu dan seterusnya

Definisi dari kata wayang itu sendiri tergantung dari cara pandang orang yang melihatnya. Kata Wayang dapat diartikan secara Universal, namun lebih sering diartikan sebagai pewayangan, meniru sosok manusia, tokoh/pemain/permainan dalam suatu pertunjukan. Maknanya sama seperti dalam Kamus Besar Bahasa Sunda, bahwa wayang

adalah gambar atau jelma manusia yang terbuat dari kulit atau kayu. Di Bangsa Indonesia wayang ialah budaya yang paling menonjol diantara banyak seni budaya yang lainnya, karena budaya wayang mengandung banyak unsur seni, termasuk pertunjukan seni suara, musik, pidato, sastra, lukisan, dan lain-lain.²

Wayang adalah salah satu spesies budaya Jawa yang telah dikenal sejak ± 1500 tahun silam. Peradaban Hindu berdampak pada pertunjukan bayangan saat masuk ke Jawa, yang kemudian biasa dikenal dengan sebutan wayang. Para Brahmana dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa selain menggunakan kitab Weda, juga menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayana sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa.³

Asal Usul Budaya Wayang

Wayang adalah suatu warisan kebudayaan nenek moyang kita yang diperkirakan telah ada sejak ± 1500 tahun SM. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami begitu banyak perubahan baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya pewayangan telah melekat pada masyarakat Nusantara bahkan menjadi sebuah bagian dari hidup masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Usia yang demikian sangat panjang dan fenomenal bahwa sampai sekarang masih banyak sebagian besar orang yang menggemari wayang, hal ini menunjukkan bahwa betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat.⁴

Ada juga beberapa teori tentang asal mula wayang di Indonesia. Sebagian orang beranggapan bahwa wayang berasal dari sosial budaya India yang sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu. Ada juga yang berpendapat bahwa wayang merupakan budaya asli masyarakat Jawa. Dari berbagai sumber lain juga dikatakan bahwa wayang berasal dari relief candi karena beberapa candi di Jawa memuat cerita dari wayang. Menurut para ahli sejarah, budaya wayang sebenarnya adalah budaya asli Indonesia yang sudah ada jauh sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa. Memang benar cerita-cerita wayang yang terkenal saat ini diadaptasi dari kesustraan India, yaitu Ramayana dan Mahabarata, tetapi disesuaikan dengan filosofi asli Indonesia.

²Merena Cindo, *Aneka Wayang Nusantara*, (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010).

³Marina Puspitasari, *Wayang Kulit sebagai Media Penyebaran Agama Islam*, (Surakarta: UNS, 2008).

⁴Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 diakses pada <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679..>

Ada berbagai perbedaan pendapat tentang asal usul wayang. Keberadaan budaya wayang di Indonesia memiliki sejarah dan perjalanan waktu yang sangat panjang, dan tidak dapat dipungkiri masih eksis di masyarakat hingga saat ini. Pertunjukan seni wayang merupakan sisa-sisa ritual keagamaan Jawa, kepercayaan dan dinamisme animisme. Dan dalam realitas kehidupan tradisional Jawa, banyak perubahan penting dimulai dengan masuknya Islam ke Jawa. Para pemimpin dan penyebar Islam telah mencari celah antara kekuatan kepercayaan animisme dan dinamisme, dan berbagai saluran dan upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke Jawa.⁵

Fungsi Wayang dalam Masyarakat

Fungsi Wayang bisa ditinjau dari beberapa perspektif. Wayang pada zaman dahulu digunakan untuk media yang paling efektif dalam menyebarkan agama mulai dari Hindu sampai penyebaran agama Islam. Budaya Wayang selalu terjaga eksistensinya dikarenakan begitu luwesnya budaya tersebut sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti media untuk menyampaikan pesan, informasi, pelajaran dan lain sebagainya.

Wayang asalnya berfungsi sebagai ritual yang ditujukan untuk roh leluhur bagi masyarakat yang menganut kepercayaan “*hyang*”. Selanjutnya wayang mengalami pergeseran peran atau fungsi, yaitu sebagai media komunikasi sosial. Dalam lakon atau cerita-cerita yang dibawakan dalam pewayangan biasanya mengandung berbagai nilai, seperti pendidikan, kebudayaan dan ajaran-ajaran dari filsafat Jawa. Peran atau fungsi ini lama-kelamaan mengalami pergeseran, hingga wayang hanya sebuah pagelaran untuk hiburan dan tontonan saja⁶

Dari segi seni pertunjukan, fungsi wayang meliputi (1) Wayang sebagai sarana bagi orang Jawa untuk memahami keadaan alam semesta baik dari segi spiritual maupun material, dan (2) klasik Budaya Tradisional Budaya Kerakyatan Tradisional dan (3) Referensi Bingkai Koordinasi Etika, Estetika, Ibadah dan Hiburan.

Dari sudut pandang Wayang, yang diartikan sebagai bayangan, terlihat seperti ini: (1) Pertunjukan wayang dilakukan pada malam hari dengan menggunakan tata cahaya yang biasa disebut “Blendcong”. Blendcong adalah lampu yang diletakkan di atas Dallang (orang yang memainkan wayang) dan menerangi pertunjukan wayang. Efek pencahayaan Blendcong menerangi gambar di depan layar dan memberikan bayangan ke seluruh layar. Bayangan disebut pertunjukan boneka. (2) Boneka wayang sebagai simbol kehidupan

⁵ Marina Puspitasari, *Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam*, (Surakarta: UNS, 2008)

⁶Masroer, Ch. Jb. 2015, *Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, No. 1, Diakses pada <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03> “

masyarakat. Boneka itu bisa dilihat dari dua sudut pandang, bagian depan dan belakang layar. Bagian depan melambangkan kehidupan di alam fana, dan bagian belakang layar melambangkan kehidupan di akhirat. (3) Wayang, wayang yang merupakan lambang watak manusia, memiliki berbagai perbedaan bentuk tokoh yang berbeda dengan Wayang. Misalnya, sosok yang jatuh berbeda dengan Tokov Drona yang licik, sosok Janoko, yang melambangkan seorang ksatria yang rendah hati dan sejati.

Fungsi wayang sebagai seni hias merupakan ekspresi budaya bangsa. Boneka sebagai media pendidikan karena didasarkan pada analisis konten wayang yang memberikan banyak ajaran moralitas kepada masyarakat. Wayang sebagai media pendidikan boneka menitikberatkan pada pengajaran moral dan kepribadian, sehingga dari segi kosmetik wayang merupakan media komunikasi yang ada di masyarakat. Wayang digunakan hanya sebagai media hiburan, tetapi peran wayang adalah sebagai berikut. Sarana hiburan dan pemandangan bagi masyarakat.

Setelah ditinjau dan dianalisis dari berbagai perspektif, fungsi wayang adalah sarana dan media untuk membentuk manusia yang sempurna, baik dari segi perilaku, kepribadian, sikap, dll, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya wayang.

PELAKSANAAN PAGELARAN WAYANG DI DESA NGAMPELREJO

Asal usul tradisi wayang di Desa Ngampelrejo

Wayang merupakan produk budaya suatu masyarakat yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan media wayang untuk sarana penyebaran Islam melalui seni dan budaya. Materi pertunjukan wayang kulit disesuaikan dengan ajaran Islam dengan menggunakan bahasa Islami dan mengajarkan tauhid.⁷

Menganai asal usul wayang di Desa Ngampelrejo secara historis, telaah mengenai wayang ditemukan bahwa wayang telah ada sejak 1500 tahun silam. Indikasi wayang di zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Desa Ngampelrejo sebagai media untuk memanggil arwah leluhur pada zaman dahulu yang masih dalam ruang lingkup kepercayaan animisme dan dinamisme.

Setelah melakukan analisis, munculnya budaya wayang di Desa Ngampelrejo sangat berkorelasi dengan tradisi *hyang* pada zaman dahulu yakni sebuah pertunjukan bayang-bayang yang ditujukan untuk menghormati roh nenek moyang. Pada zaman pra sejarah, masyarakat Desa Ngampelrejo sering melakukan upacara tradisional untuk memuja

⁷Marsaid, “*Islam dan kebudayaan Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara*”, 2016 diakses pada 5 April 2022 di http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132_

para arwah nenek moyang yang diyakini agar mendapatkan keselamatan dan kemakmuran bersama.

Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngampelrejo adalah salah satu bagian dari kegiatan sosial masyarakat yang melibatkan warganya dalam mencapai tujuan, keselamatan dan kemakmuran bersama. Disaat agama Hindu Budha mulai memasuki kehidupan yang ada pada masyarakat Jawa khususnya di Desa Ngampelrejo, tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa tidak dihilangkan secara menyeluruh akan tetapi meleburnya menjadi satu kedalam kebudayaan asli, sehingga unsur-unsur kebudayaan dari luar menjadi suatu budaya yang dimiliki masyarakat Jawa. Bahkan kehidupan mistik masyarakat Jawa mencapai puncaknya pada zaman masuknya ajaran Hindu Budha ini.

Dalam perjalanan sejarah, kebudayaan wayang yang ada di Jawa khususnya di Desa Ngampelrejo mengalami revolusi, yang asalnya wayang bernuansa ajaran Hindu dan memuat cerita-cerita tentang Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India menjadi kebudayaan wayang yang tidak melenceng dari ajaran syariat Islam. Karena disaat penyebaran agama Islam ditanah Jawa. Sunan Kalijaga sering memperkenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat lewat pagelaran wayang yang begitu digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama.⁸

Sunan Kalijaga mengadopsi wayang menjadi sarana dakwahnya. Dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam Sunan Kalijaga menggunakan media wayang dengan cara mengkolaborasikan cerita wayang yang asalnya bernuansa Hindu Budha menjadi wayang yang mengajarkan ketauhidan dan ajaran syariat Islam.

Prosesi Pelaksanaan pagelaran wayang di Desa Ngampelrejo setiap 17 Agustus

Kesenian wayang sering digelar pada acara-acara tertentu misalnya dalam upacara kebudayaan, perayaan syukuran, dan lain sebagainya. Dalam praktik yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngampelrejo, pagelaran wayang selalu diadakan setiap tahunyapada tanggal 17 Agustus karena berkenaan dengan perayaan Ulang Tahun Republik Indonesai. Pagelaran Wayang dilaksanakan pada malam hari, mulai dari jam sembilan malam sampai jam empat pagi atau sebelum subuh. Sebelum pagelaran wayang dilaksnakan pada pagi harinya, masyrakat desa Ngampelrejo secara menyeluruh mengadakan doa bersama dalam rangka bermunajat dan mujahadah atas semua rahmat dari Allah SWT yang berupa kemerdekaan bagi negara Indonesai. Setelah mengadakan doa bersama pada siang hari masyarakat desa Ngampelrejo mengadakan pawai karnaval yang diwakili setiap per-RT

⁸Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016).

menyajikan tema tentang kebudayaan yang ada di Indonesai dalam rangka menjaga kelestarian dan eksistensi kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian pada malam harinya adalah malam puncak dari kegitan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat desa Ngampelrejo yaitu pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk. Selain itu pagelaran wayang juga diadakan disaat acara Sedekah Bumi dan acara-acara lain yang ada di desa Ngampelrejo.

Pagelaran wayang yang diadakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa Ngampelrejo merupakan salah satu ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Indonesia berupa kemerdekaan dari penjajahan negara lain terhadap Indonesia. Disamping salah satu ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap 17 Agustus juga merupakan salah satu cara pelestarian budaya lokal agar tidak punah yang disebabkan pengaruh dari Globalisasi. Seperti kemajuan dalam bidang tekonoologi, kemajuan dalam bidang intelektual dan spiritual.

Masyarakat desa Ngampelrejo selalu melestarikan dan menjaga eksistensi dari kebudayaan lokal yang ada agar budaya-budaya lokal yang ada tidak hilang begitu saja dengan adanya pengaruh globalisasi. Dengan diadakannya pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Ngampelrejo bertujuan agar para generasi milenial yang hidup ditengah arus globalisasi tidak melupakan tradisi dan budaya yang dibawaakan oleh para nenek moyang terdahulu. Karena dalam cerita yang disajikan dari pagelaran wayang memiliki banyak sekali pesan moral yang terkandung didalamnya baik dari sisi psikografis, perilaku dan budi pekerti yang luhur.

Dengan kebudayaan wayang, masyarakat Desa Ngampelrejo bisa belajar akan sejarah. Bagaimana sejarah kehidupan pada zaman dahulu disamping itu dengan kebudayaan wayang masyarakat Desa Ngampelrejo bisa menelaah tentang bagaimana hakikat kehidupan yang sebenarnya baik dari sisi rohani maupun jasmani. Karena Sunan Kalijaga pada saat berdakwah dalam mengajarkan doktrin agama islam menggunakan media pewayangan yang telah diadopsi dengan menanamkan ketauhidan, wayang bisa diambil ilmu tentang syariat islam dari beberapa sajian cerita yang dibawaakan

Akulturası Budaya dan Makna Simbolik Tradisi Wayang di Desa Ngampelrejo

Akulturası merupakan percampuran dari dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain dan

menciptakan suatu proses sosial yang baru⁹. Mengenai akulturasi kebudayaan wayang yang ada di desa Ngampelrejo berdasarkan tinjauan historis, asal mula kebudayaan wayang yang ada merupakan tradisi nenek moyang terdahulu yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dengan cara melakukan upacara-upacara tradisional dan melaksanakan pagelaran wayang untuk disajikan dan dipersembahkan untuk para roh-roh terdahulu, karena apabila para roh dibuat marah atau penganutnya tidak berhati-hati maka akan menimbulkan musibah, bahaya, kecelakaan dan mala petaka.¹⁰ Untuk menagkal itu semua masyarakat desa Ngampelrejo memberikan sajian berupa pertunjukan bayang-bayang yang sekarang dikenal dengan wayang.

Sesuai dengan fenomenologi kebudayaan wayang yang telah melalui proses asimilasi dari kebudayaan prasejarah sampai dengan masuknya doktrin agama Hindu Budha, keberadaan budaya wayang yang ada di desa Ngampelrejo juga mengalami perubahan dalam hal pagelaran dan fungsi wayang. Begitu juga pada saat budaya wayang mengalami proses asimilasi dari kebudayaan Hindu Budha menuju kebudayaan yang sesuai dengan ajaran syariat islam. Dengan berubahnya sistem dari wayang baik dalam hal pagelaran, cerita yang disajikan, karakter, dan penampilan dari wayang. Fungsi wayangpun berbeda, yang asalnya fungsi wayang dalam keyakinan animisme dinamisme merupakan sebagai sajian yang tujukan kepada roh roh terdahulu, pada zaman walisongo fungsi wayng berperan sebagai sarana dan media dakwah Sunan Kalijaga dalam mengajarkan tentang teologi dan syariat Islam.

Kebudayaan wayang yang ada didesa Ngampelrejo pada zaman setelah islam masuk dan sebagian besar dari masyarakat desa Ngampelrejo memeluk agama islam. Budaya wayang yang dulunya digunakan sebagai sajian dalam upacara-upacara tradisional yang ditujukan pada roh zaman dahulu, masyarakat Ngampelrejo tidak mau tradisi pewayangan ini hilang begitu saja akibat doktrin agama Islam telah masuk pada lapisan masyarakat. Agar kebudayaan wayang tidak musnah, maka masyarakat desa Ngampelrejo selalu menjaga eksistensinya dengan cara menggelar pagelaran wayang disetiap tanggal 17 Agustus dengan fungsi agar kebudayaan yang ada di Jawa khususnya desa Ngampelrejo tidak hilang eksistensinya. Disamping itu pewayangan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Ngampelrejo setiap tanggal 17 Agustus merupakan cara pengaplikasian dari masyarakat dalam rangka merayakan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

⁹Jamila Wijayanti, Nia Budiana, Putri Kumala Dewi. *Wayang wali sebagai benyuk akulturasi budaya islam di jawa kabupaten Blita*; Jurnal Hasta Wijaya vol. 5 no. 1 diakses pada 15 Juni 2022 di <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/121/66> ”

¹⁰Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi memahami realitas sosial budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 111.

Kebudayaan wayang yang ada di desa Ngampelrejo selain diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus, pewayangan juga digelar pada acara Sedekah Bumi, Syukuran, Hiburan dalam Pernikahan, dan lain sebagainya. Fungsi wayang akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyelenggarakannya. Tradisi Pagelaran Wayang yang diselenggarakan desa Ngampelrejo setiap 17 Agustus memiliki berbagai peran yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Antara lain Wayang sebagai simbol kebudayaan yang paling menonjol di Indonesia, wayang sebagai media dakwah, wayang sebagai media komunikasi, wayang sebagai media pembelajaran pendidikan spiritual dan lain sebagainya.

Makna Simbolik Tradisi Wayang di Desa Ngampelrejo

Wayang merupakan salah satu icon dari multicultural yang ada di Indonesia. Diberbagai daerah Jawa, wayang merupakan salah satu budaya yang mengandung berbagai aspek dan unsur kesenian antara lain seni musik, seni gambar, seni lukis, seni tari, dll. Secara umum wayang merupakan ajang untuk memahami hiruk priuk kehidupan, karena dalam wayang selalu menyajikan cerita-cerita yang mendidik bagi generasi-generasi milenial saat ini. Dengan adanya wayang para generasi saat ini bisa mengambil segudang pendidikan dengan cara memahami cerita yang disuguhkan oleh pagelaran wayang.

Dalam tradisi wayang yang di gelar di desa Ngampelrejo memiliki makna simbolik tertentu dalam hal kebudayaan. Wayang yang digelar di desa Ngampelrejo memberikan simbol bahwa begitu pentingnya pelestarian tentang kebudayaan lokal yang telah ada, karena dengan adanya historis atau sejarah kita bisa belajar untuk memilah dan memilih mengenai suatu hal yang baik untuk kita pilih dan suatu hal yang buruk untuk kita tinggal. Dengan adanya sejarah kita bisa belajar tentang dari mana kita berasal dan kemana kita harus berjalan.

Makna simbolik yang ada pada pagelaran wayang di desa Ngampelrejo telah melalui beberapa fase. Dari fase kepercayaan Animisme dan Dinamisme, masuknya ranah Hindu Budha, hingga penyebaran doktrin Islam dalam masyarakat desa Ngampelrejo. Dulu memang budaya wayang digunakan untuk upacara persembahan bagi nenek moyang akan tetapi setelah melalui fase-fase sejarah, makna simbolik budaya wayang di desa Ngampelrejo berubah menjadi suatu pengingat bagi masyarakat agar tidak melupakan kebudayaan yang telah lama ada sebelum Islam masuk. Di masa sekarang masyarakat desa Ngampelrejo menggunakan wayang sebagai simbol tentang pelestarian budaya agar budaya wayang di desa Ngampelrejo tidak punah secara menyeluruh dan selalu terjaga eksistensinya.

PENUTUP

Wayang adalah teater rakyat yang sangat populer. Kata "wayang" sering dikaitkan dengan "bayangan" karena dilihat dari pertunjukan Wayang Kulit itu sendiri, yang menggunakan layar dan bayangan muncul di belakang layar. Wayang merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang diperkirakan sudah ada sejak $\pm$ 1500 SM. Wayang telah mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya, baik berupa sifat, fungsi dan peran, seiring dengan berkembangnya budaya masyarakat pendukung. Wayang telah mengalami berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya wayang menyatu dengan masyarakat nusantara bahkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa.

Fungsi Wayang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Wayang digunakan pada zaman kuno sebagai media yang paling efektif untuk menyebarkan agama dari Hindu ke Islam. Budaya wayang selalu dipertahankan karena cukup fleksibel untuk digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain: B. Sebagai media penyampaian berita, informasi, bimbingan, dll. Mengenai sejarah asal usul wayang di desa Ngampelrejo, kajian tentang wayang menemukan bahwa wayang sudah ada sejak tahun 1500 sebelum masehi. Ada. Referensi wayang kuno digunakan oleh masyarakat desa Ngan Pelejo sebagai media untuk membangkitkan roh nenek moyang kuno yang berada dalam ranah animisme dan kepercayaan dinamis. Pementasan wayang pada seluruh lapisan masyarakat desa Ngampelrejo merupakan tanda syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada bangsa Indonesia berupa kemerdekaan dari penjajahan negara lain di Indonesia. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap 17 Agustus juga merupakan salah satu cara pelestarian budaya lokal agar tidak punah yang disebabkan pengaruh dari Globalisasi. Sesuai dengan fenomenologi kebudayaan wayang yang telah melalui proses asimilasi dari kebudayaan prasejarah sampai dengan masuknya doktrin agama Hindu Budha, keberadaan budaya wayang yang ada di desa Ngampelrejo juga mengalami perubahan dalam hal pagelaran dan fungsi wayang. Begitu juga pada saat budaya wayang mengalami proses asimilasi dari kebudayaan Hindu Budha menuju kebudayaan yang sesuai dengan ajaran syariat islam. Dengan berubahnya sistem dari wayang. Fungsi wayangpun berbeda, yang asalnya fungsi wayang dalam keyakinan animisme dinamisme merupakan sebagai sajian yang tujuan kepada roh roh terdahulu, pada zaman walisongo fungsi wayang

berperan sebagai sarana dan media dakwah Sunan Kalijaga dalam mengajarkan tentang teologi dan syariat Islam.

Makna simbolik yang ada pada pagelaran wayang di desa Ngampelrejo telah melalui beberapa fase. Dari fase kepercayaan Animisme dan Dinamisme, masuknya ranah Hindu Budha, hingga penyebaran doktrin Islam dalam masyarakat desa Ngampelrejo. Dulu memang budaya wayang digunakan untuk upacara persembahan bagi nenek moyang akan tetapi setelah melalui fase-fase sejarah, makna simbolik budaya wayang di desa Ngampelrejo berubah menjadi suatu pengingat bagi masyarakat agar tidak melupakan kebudayaan yang telah lama ada sebelum Islam masuk. Di masa sekarang masyarakat desa Ngampelrejo menggunakan wayang sebagai simbol tentang pelestarian budaya agar budaya wayang di desa Ngampelrejo tidak punah secara menyeluruh dan selalu terjaga eksistensinya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu, “*Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*” Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 diakses pada 13 Juni 2022 di <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Awalin, Fatkur Rohman Nur, *Sejarah Perkembangan Wayang dan Perubahan Fungsi wayang pada Masyarakat*; 2018; Jurnal Kebudayaan Volume 13 no diakses pada 14 Juni 2022 di <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Dewi, Putri Kumala, Jamila Wijayanti, Nia Budiana, *Wayang wali sebagai benyuk akulturasi budaya islam di jawa kabupaten Blita*; Jurnal Hasta Wijaya vol. 5 no. 1 diakses pada 15 Juni 2022 di <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/121/66>
- Marsaid, *Islam dan kebudayaan Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara*, 2016 diakses pada 12 Juni 2022 di <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Masroer, Ch. Jb. 2015. “*Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*.” Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Vol 9, no. 1, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Merena Cindo, *Aneka Wayang Nusantara*, Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010.
- Puspitasari, Marina, *Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam*, Surakarta: UNS, 2008.
- Sastroamijoyo, Seno, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: Kinta, 1964.
- Sugeng Pujileksono, “*Pengantar Antropologi memahami realitas sosial budaya*” Malang, Intrans Publishing, 2015.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka IIMaN, 2016.